

Analisis Festival Songkran Sebagai Alat Diplomasi Budaya Thailand di Tingkat Global

Nafisa Putri Salsabila¹, Annisa Zaqia Irandhy², Fatimah Az-Zahra Setia Agustin³, Louise

Wilma Mariska⁴, Nafem Muzakka Langit⁵

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4}

24041184199@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184311@mhs.unesa.ac.id²,

24041184283@mhs.unesa.ac.id³, 24041184171@mhs.unesa.ac.id⁴

24041184128@mhs.unesa.ac.id⁵

Artikel diserahkan pada: 30-10-2025; direvisi pada: 20-11-2025; diterima pada: 20-12-2025.

ABSTRAK: Festival Songkran merupakan ritual budaya asal Thailand yang dapat memperkuat citra positif dan pengaruh negara di tingkat global. Perayaan ini berakar pada ajaran Buddhisme dan tradisi masyarakat agraris Thailand yang menghormati leluhur, keluarga, serta golongan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana peneliti menelaah berbagai literatur yang membahas peran Songkran sebagai bagian dari *soft power* yang memanfaatkan daya tarik budaya untuk mendukung kebijakan luar negeri Thailand. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana festival Songkran diposisikan sebagai alat diplomasi budaya melalui analisis terhadap sumber-sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Songkran telah berkembang dari ritual keagamaan menjadi festival budaya berskala global yang efektif memperkuat diplomasi publik Thailand melalui strategi pemerintah. Melalui peran *Tourism Authority of Thailand (TAT)* dan *Ministry of Foreign Affairs (MFA)*, pemerintah memanfaatkan Songkran untuk promosi budaya dan pariwisata dunia. Meskipun menghadapi tantangan komersialisasi, Festival Songkran tetap menjadi simbol keberhasilan Thailand dalam memadukan budaya, ekonomi, dan diplomasi untuk memperkuat identitas nasional di era globalisasi.

Kata Kunci: Diplomasi Budaya, Festival Songkran, Thailand

PENDAHULUAN

Dalam hubungan internasional modern, diplomasi budaya memiliki peran strategis dalam memperkuat citra positif suatu negara di kancah global. Melalui diplomasi budaya, negara dapat memperkenalkan nilai, karakter, dan identitas nasionalnya kepada masyarakat dunia tanpa

menggunakan kekuatan politik atau militer. Diplomasi budaya merupakan bagian dari *soft power* yang menekankan daya tarik melalui budaya, nilai-nilai kemanusiaan, dan kebersamaan (Firdaus et al., 2024). Dalam konteks ini, budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai alat komunikasi

yang mencerminkan kepribadian bangsa.

Menurut Misnawati, (2023) budaya merupakan instrumen penting dalam diplomasi karena mampu membangun persepsi positif terhadap suatu negara melalui kekuatan simbolik dan representasi nilai-nilai nasional. Budaya berfungsi sebagai medium untuk menjembatani perbedaan antarbangsa serta menumbuhkan rasa saling pengertian dalam masyarakat internasional. Ketika budaya dikemas dalam kegiatan seperti festival, pameran seni, atau pertunjukan tradisional, maka kegiatan tersebut tidak hanya memperkenalkan kekayaan warisan nasional, tetapi juga memperluas jangkauan pengaruh negara di mata dunia.

Thailand merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang berhasil memanfaatkan kebudayaan sebagai bagian dari strategi diplomasi budaya. Salah satu warisan budayanya yang paling terkenal adalah Festival Songkran, perayaan Tahun Baru tradisional Thailand yang dilaksanakan setiap bulan April. Songkran berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “pergerakan” atau “pergantian posisi matahari,” dan memiliki makna simbolik sebagai bentuk penyucian diri serta permulaan hidup baru (Niko & Atem, 2019). Tradisi ini berakar pada nilai-nilai Buddhisme dan praktik sosial masyarakat Thailand yang menjunjung

tinggi penghormatan terhadap leluhur, keluarga, dan komunitas.

Seiring perkembangan zaman, Songkran mengalami transformasi dari ritual keagamaan menjadi festival budaya berskala nasional bahkan internasional. Pemerintah Thailand memanfaatkan Songkran sebagai sarana diplomasi budaya untuk memperkenalkan nilai-nilai keramahan dan kebersamaan masyarakat Thailand kepada dunia (Aryanti & Wahyuni, 2024). Komodifikasi budaya dalam perayaan ini menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan sektor pariwisata, yang pada akhirnya berdampak positif pada perekonomian lokal. Namun demikian, perubahan fungsi Songkran menjadi objek wisata tidak sepenuhnya menghapus makna spiritualnya. Pelaksanaan Ritual utama seperti pemandian patung Buddha tetap dipertahankan, menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menghilangkan esensi budaya (Niko & Atem, 2019).

Songkran kini menjadi ikon budaya yang merepresentasikan identitas nasional Thailand sekaligus menjadi instrumen *soft power* yang efektif di kancah internasional. Melalui diplomasi budaya berbasis festival, Thailand berhasil memperkuat citranya sebagai negara yang harmonis, religius, dan terbuka terhadap dunia global. Dengan demikian, Songkran bukan

hanya warisan budaya semata, tetapi juga cerminan keberhasilan Thailand dalam mengelola budaya sebagai alat diplomasi yang mempererat hubungan antarbangsa.

METODE

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan bagaimana komodifikasi budaya muncul dalam tradisi Songkran. Pendekatan ini dipilih supaya peneliti bisa menggambarkan secara jelas bentuk-bentuk komodifikasi yang terjadi dan dampaknya terhadap budaya Songkran di Thailand. Dengan cara ini, penelitian dapat menunjukkan bagaimana perubahan dalam konteks pariwisata dan ekonomi ikut memengaruhi nilai dan makna dari festival tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder, seperti jurnal, artikel ilmiah, dan tulisan akademik lain yang berkaitan dengan topik komodifikasi budaya Songkran. Semua data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, yaitu membaca dan menganalisis literatur yang relevan. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami berbagai pandangan dan temuan dari penelitian sebelumnya sehingga bisa menyusun gambaran yang lebih lengkap mengenai dinamika

komodifikasi budaya pada festival Songkran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang-Undang Nomor 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri, pelaksanaan hubungan luar negeri dilakukan oleh berbagai tingkatan pemerintahan, baik pusat maupun daerah, serta melibatkan seluruh komponen masyarakat. Selain itu, pelaksanaan hubungan luar negeri tidak hanya melibatkan pejabat dan perwakilan diplomatik di luar negeri, tetapi juga badan usaha, organisasi politik, LSM, hingga individu dapat berperan dalam kegiatan tersebut. Salah satu bentuk pelaksanaan hubungan luar negeri tersebut ialah diplomasi budaya, yang termasuk dalam kategori soft power, berbeda dengan diplomasi yang bertumpu pada kekuatan militer atau hard power. Diplomasi budaya juga merupakan salah satu wujud dari diplomasi publik (Zaman et al., 2023).

Proses globalisasi telah memudahkan pelaksanaan diplomasi publik. Arus pertukaran informasi yang semakin cepat sebagai dampak globalisasi memberikan peluang lebih besar bagi diplomasi publik untuk mencapai tujuannya, yakni menarik perhatian masyarakat sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam mendukung kebijakan luar negeri. Menurut Ney (2008) dalam Islamiyah & Priyanto, (2020) diplomasi publik

merupakan upaya pemerintah dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk berkomunikasi serta menarik minat masyarakat luar negeri. Dalam pelaksanaanya, diplomasi publik menggunakan media seperti informasi, budaya, dan Pendidikan sebagai sarana utama penyampaian pesan. Dalam praktiknya, diplomasi budaya memang sulit diukur secara kuantitatif. Namun, keberhasilannya dapat dilihat dari sejauh mana pengaruh budaya tersebut tersebar ke berbagai negara di dunia serta tingkat ketergantungan atau hubungan timbal balik yang muncul akibat penyebaran pengaruh tersebut.

Menurut Nicholas J. Chull, (2009) diplomasi budaya merupakan salah satu bentuk dari diplomasi publik, di mana negara memperkenalkan budayanya agar dikenal di luar negeri. Praktik ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti festival multikultural yakni Pameran, pertunjukkan seni, wisata budaya, dan acara kebudayaan lainnya. Perkembangan diplomasi budaya yang semakin penting karena budaya dianggap sebagai instrument diplomasi yang efektif ketika persoalan anatar negara tidak dapat diselesaikan melalui kekuatan militer. Dengan demikian, diplomasi budaya berperan sebagai alternatif diplomasi yang mengandalkan *soft power* untuk mencapai kepentingan nasional (Destriyani & Andriyani, 2020).

Sejarah dan Makna Filosofis Festival Songkran

Songkran merupakan festival tahun baru Thailand yang memiliki akar panjang dalam sejarah, budaya, dan kepercayaan masyarakat setempat. Kata *Songkran* berasal dari bahasa Sanskerta *saṅkrānti*, yang berarti pergerakan matahari dari satu zodiak ke zodiak berikutnya. Pergantian astronomis ini dijadikan dasar perhitungan tahun baru dalam kalender matahari. Menurut Panae, (2019) tradisi Songkran dilaksanakan setiap tanggal 13–15 April dan berakar pada sistem pertanian masyarakat Thailand yang sangat mengandalkan musim. Air dianggap sebagai simbol penting karena mencerminkan kehidupan, kesuburan, serta pembersihan diri dari energi negatif masa lalu. Dengan demikian, makna filosofis Songkran bukan hanya sekadar hiburan, melainkan menyimpan nilai spiritual yang dalam.

Secara filosofis, Songkran menggambarkan keselarasan manusia dengan alam dan spiritualitas. Penyiraman air ke patung Buddha dan kepada sesama manusia dipandang sebagai proses pembersihan dosa, pelepasan energi buruk, sekaligus doa untuk memasuki tahun baru dengan hati yang bersih. Panae (2019) mencatat bahwa ritual penghormatan kepada orang tua dan leluhur menempati posisi sentral dalam

perayaan ini, karena dianggap sebagai bagian dari menjaga keseimbangan sosial. Berbagai Media lokal Indonesia menyebut Songkran sebagai tradisi tahun baru yang sarat makna, bukan sekadar perang air, karena menyimpan ajaran menghormati leluhur, orang tua, dan kebersamaan keluarga.

Berdasarkan Penelitian Niko & Atem, (2019) menunjukkan bahwa Songkran kini juga dilihat sebagai ruang pertemuan antara tradisi dan modernitas. Meski akar tradisinya masih kuat, praktik kontemporer memperlihatkan perubahan signifikan. Air, yang dulunya semata-mata simbol kesucian, kini juga menjadi medium hiburan massal. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa budaya dapat bertransformasi tanpa benar-benar kehilangan inti filosofisnya. Bahkan, laporan dari *Antara News* menyebut Songkran sebagai festival air terbesar dunia yang mampu menarik perhatian global, namun tetap dipandang masyarakat Thailand sebagai momen spiritual.

Tradisi dan Kegiatan Utama Selama Perayaan Songkran

Perayaan Songkran memiliki berbagai tradisi yang penuh makna. Salah satu prosesi penting adalah *Rod Nam Dam Hua*, yakni menuangkan air harum ke tangan orang tua sebagai bentuk penghormatan, permohonan restu, dan pembersihan diri untuk memulai tahun baru. Menurut

Wibiwana, (2025) tradisi ini menegaskan pentingnya hubungan antargenerasi dan menjadi sarana anak muda menunjukkan rasa bakti kepada orang tua. Selain itu, kegiatan membersihkan rumah, lingkungan, dan tempat ibadah juga dilaksanakan secara serentak, dengan makna simbolis menghapus keburukan masa lalu untuk membuka lembaran baru.

Festival Songkran di kota besar seperti Bangkok, Chiang Mai, dan Phuket ditandai dengan perang air massal yang melibatkan masyarakat dan wisatawan. Jalan-jalan utama Thailand akan dipenuhi oleh masyarakat yang saling menyiram air, baik dengan ember, gayung, hingga senapan air. Niko & Atem, (2019) dalam penelitiannya menekankan bahwa fenomena ini bukan sekadar hiburan, melainkan refleksi nilai kebersamaan. Semua orang, tanpa memandang status sosial, ikut larut dalam suasana meriah, mencerminkan nilai egaliter masyarakat Thailand.

Namun, perkembangan Songkran juga menunjukkan komodifikasi budaya. Aryanti, (2024) menjelaskan bahwa Songkran kini menjadi produk pariwisata global yang dipasarkan sebagai daya tarik wisata. Hal ini memberikan dampak ekonomi besar, tetapi di sisi lain berpotensi mengikis makna tradisional. Festival ini dipromosikan sebagai ajang hiburan bagi wisatawan, sehingga fokus sering kali bergeser dari aspek spiritual ke

aspek komersial. Meski demikian, pemerintah Thailand tetap mendorong masyarakat untuk menjaga nilai spiritual Songkran dengan mengunjungi kuil dan melakukan amal. Dengan demikian, tradisi tetap terjaga meskipun berada dalam pusaran globalisasi.

Nilai Sosial dan Spiritual dalam Festival Songkran

Songkran memiliki nilai sosial yang kuat karena mempererat hubungan antarindividu, keluarga, dan komunitas. Tradisi gotong royong terlihat ketika masyarakat bekerja sama membersihkan kuil, rumah, dan jalan sebelum festival dimulai. Hal ini memperlihatkan kepedulian kolektif terhadap lingkungan, yang menjadi bagian dari identitas sosial Thailand. Menurut Panae, (2019) penghormatan kepada leluhur dan orang tua melalui prosesi air bukan hanya ritual, tetapi juga sarana memperkuat solidaritas keluarga dan komunitas.

Berdasarkan sisi spiritual, Songkran menjadi momen refleksi dan penyucian diri. Penyiraman air ke patung Buddha, meditasi, dan pemberian sedekah kepada biksu memperlihatkan betapa erat kaitannya festival ini dengan ajaran Buddhism. Niko & Atem, (2019) menyebut bahwa nilai spiritual ini merupakan inti dari Songkran, meskipun dibalut dengan euforia hiburan. Air dipandang sebagai medium simbolis yang membersihkan

jiwa, sehingga festival ini menjadi ajang introspeksi mendalam.

Namun, nilai spiritual tersebut kini menghadapi tantangan akibat komodifikasi. Aryanti, (2024) memperingatkan bahwa pengaruh pariwisata dapat mengaburkan makna asli Songkran. Jika tidak diimbangi dengan edukasi budaya, masyarakat bisa memandang Songkran hanya sebagai pesta air. Pemerintah Thailand kini gencar mempromosikan dimensi keagamaan festival untuk menyeimbangkan aspek hiburan dan spiritualitas. Dengan cara ini, Songkran tetap menjadi simbol identitas nasional yang menjunjung tinggi keharmonisan, religiusitas, dan solidaritas sosial.

Songkran Sebagai Alat Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya merupakan bagian dari diplomasi publik yang memanfaatkan unsur budaya seperti tradisi, seni, bahasa, dan identitas nasional. Untuk membangun citra positif, mempererat hubungan antarnegara, dan memengaruhi opini publik asing melalui daya tarik (*soft power*). Menurut Joseph Nye, *soft power* adalah kemampuan negara untuk mencapai tujuan melalui daya tarik dan persuasi, bukan paksaan. Dalam konteks ini, diplomasi budaya berfungsi sebagai strategi yang menjadikan keunikan budaya sebagai “magnet” untuk menciptakan kesan positif dan membuka peluang kerja

sama internasional, termasuk di bidang pariwisata dan investasi (Anindya, 2022).

Budaya merupakan instrumen penting dalam diplomasi karena mampu membangun persepsi positif terhadap suatu negara melalui kekuatan simbolik dan representasi nilai-nilai nasional. Budaya berfungsi sebagai medium untuk menjembatani perbedaan antarbangsa serta menumbuhkan rasa saling pengertian dalam masyarakat internasional. Ketika budaya dikemas dalam kegiatan seperti festival, pameran seni, atau pertunjukan tradisional, maka kegiatan tersebut tidak hanya memperkenalkan kekayaan warisan nasional, tetapi juga memperluas jangkauan pengaruh negara di mata dunia (Gracya, 2021).

Strategi Pemerintah Thailand dalam Mempromosikan Songkran

Pemerintah Thailand menerapkan strategi multi sektoral untuk memaksimalkan potensi Songkran sebagai alat diplomasi budaya, meliputi:

a. Pengemasan ulang festival untuk audiens global

Acara seperti “*Maha Songkran World Water Festival*” dirancang sebagai event massal bertaraf internasional yang menggabungkan parade budaya, pertunjukan modern (konser, drone show), dan zona pengalaman wisata sehingga menarik minat wisatawan global tanpa menghapuskan elemen

tradisionalnya. Event komersial dan hiburan ini memudahkan promosi global sekaligus menciptakan pengalaman yang *instagrammable* untuk penyebaran lewat media sosial.

b. Kampanye pemasaran terintegrasi

Dilansir dari TAT News. Kampanye promosi yang menggabungkan penawaran wisata (diskon, paket “Grand Songkran Grand Privileges”), storytelling budaya, dan kolaborasi dengan brand lokal untuk meningkatkan daya tarik komersial dan kunjungan wisatawan selama periode Songkran. Program insentif seperti paket wisata khusus memudahkan masuknya pengunjung internasional.

c. Penguatan legitimasi budaya melalui lembaga internasional

Upaya memperoleh pengakuan UNESCO untuk Songkran memperkuat posisi diplomasi budaya Thailand dengan memberi landasan normatif dan simbolik yang memperbesar daya tarik budaya Songkran di panggung dunia. Pengakuan semacam ini menjadi alat persuasi yang kuat dalam kerangka diplomasi budaya formal.

Peran Lembaga TAT (Tourism Authority of Thailand) dan Kementerian Luar Negeri

Keberhasilan Songkran sebagai alat diplomasi budaya tidak lepas dari peran aktif lembaga-lembaga pemerintah Thailand yang berfungsi dalam bidang pariwisata dan hubungan luar negeri. Kolaborasi antara Tourism

Authority of Thailand (TAT) dan Kementerian Luar Negeri (Ministry of Foreign Affairs/MFA) menjadi kunci dalam memperluas jangkauan promosi budaya Thailand ke dunia internasional. TAT dan MFA memiliki peran strategis dalam menjadikan Songkran sebagai instrumen diplomasi budaya. TAT berfungsi sebagai penggerak utama promosi pariwisata dengan merancang acara berskala besar seperti *Maha Songkran World Water Festival*, melaksanakan kampanye pemasaran internasional, serta bekerja sama dengan sektor pariwisata untuk menciptakan paket wisata komersial yang menarik bagi wisatawan global. Melalui upaya tersebut, TAT menargetkan peningkatan jumlah wisatawan dan pendapatan pariwisata selama periode Songkran, sekaligus memperkuat citra Thailand sebagai destinasi budaya yang berdaya tarik tinggi (Maulana, 2023).

Sementara itu, MFA berperan dalam aspek diplomatik dan protokoler dengan mendukung penyelenggaraan perayaan Songkran di kedutaan maupun konsulat, memfasilitasi kegiatan kebudayaan di luar negeri, serta memanfaatkan jaringan diplomatik untuk memperluas jangkauan kegiatan budaya lintas-negara. Melalui pendekatan ini, MFA memadukan pesan diplomasi budaya dalam agenda hubungan bilateral dan multilateral, menjadikan festival Songkran sarana efektif untuk

mempererat hubungan antarbangsa dan memperkuat identitas budaya Thailand di kancah global.

Songkran telah berkembang menjadi instrumen diplomasi budaya yang strategis bagi Thailand: selain memperkuat identitas budaya nasional, festival ini juga merupakan alat untuk membangun hubungan internasional, menarik wisatawan, dan memperkuat soft power negara. Keberhasilan jangka panjang Songkran sebagai alat diplomasi budaya bergantung pada kemampuan pemerintah dan lembaga terkait (termasuk TAT dan MFA) menjaga keseimbangan antara daya tarik komersial dan kelestarian nilai budaya, serta mengelola dampak lingkungan dan sosial dengan kebijakan yang berpandangan ke depan.

KESIMPULAN

Perayaan Songkran Festival telah berkembang menjadi instrumen diplomasi budaya yang strategis bagi Thailand. Dengan memanfaatkan nilai budaya lokal sebagai elemen daya tarik global, festival ini tidak saja memperkuat identitas nasional Thailand tetapi juga mendongkrak pengaruh negara dalam tatanan hubungan internasional. Misalnya, riset Zhao et al., (2024) menemukan bahwa media sosial selama Songkran turut membentuk proses sosialisasi politik dan religius bagi peserta festival internasional, sehingga membantu menyebarkan narasi kebersamaan dan

budaya Thailand ke tingkat global. Lebih jauh, menurut Ongsakul & Grabowsky, (2022) Songkran yang bermula dari ritual tradisional di Chiang Mai kemudian diadaptasi oleh negara sebagai simbol budaya yang mampu menarik wisatawan mancanegara, memperkuat citra Thailand sebagai destinasi budaya utama.

Dampak positifnya cukup nyata: pertama, peningkatan citra positif Thailand di mata dunia sebagai negara yang terbuka, ramah, dan kaya tradisi; kedua, lonjakan kunjungan wisatawan dan pertumbuhan ekonomi dalam sektor pariwisata yang menunjang diplomasi budaya dan ekonomi secara bersamaan, seperti yang dikemukakan Ninlaor, (2024) bahwa aset budaya Thailand, termasuk festival, menjadi pondasi bagi diplomasi ekonomi dan pariwisata global. Ketiga, Songkran juga berfungsi sebagai platform pertukaran budaya lintas negara, memperkuat hubungan antarbangsa melalui pengalaman bersama yang bersifat partisipatif dan positif.

Beberapa tantangan juga muncul dalam diplomasi budaya, seperti komersialisasi festival dan transformasi makna tradisional ke arah hiburan massal dapat mengikis nilai ritual dan spiritual asli Songkran. Keberadaan media sosial membawa risiko disinformasi dan keterlibatan yang bersifat superfisial, yang bisa mengurangi dampak budaya autentiknya. Untuk memastikan

keberlanjutan diplomasi budaya yang bermakna, diperlukan keseimbangan antara promosi global dan pelestarian nilai tradisional serta kesadaran terhadap aspek lingkungan dan sosial (Zhao et al., 2024).

Sebagai kesimpulan, Songkran dapat dilihat sebagai simbol keberhasilan soft power Thailand: festival ini menggunakan budaya lokal sebagai alat diplomasi global secara efektif. Ia bukan sekadar acara pariwisata, tetapi sarana komunikasi antarbudaya yang memperkuat identitas nasional dan memperluas pengaruh Thailand di dunia internasional. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan dan sensitif terhadap konteks budaya dan lingkungan, Songkran akan terus menjadi cermin kehangatan, solidaritas, dan semangat persahabatan bangsa Thailand di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, A. (2022). Diplomasi budaya korea selatan melalui. (*MJIR*) *MOESTOPO JOURNAL INTERNATIONAL RELATIONS*, 2(1), 63–76.
- Aryanti, L. E. P., & Wahyuni, G. A. S. (2024). Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH). *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 4(3).
- Cull, N. J. (2009). *Public Diplomacy : Lessons from the Past* (N. J. Cull

- (ed.); 1st ed.). Figueroa Press.
- Destriyani, S. W., & Andriyani, L. (2020). Strategi diplomasi budaya untuk meningkatkan ekspor batik indonesia ke jepang. *Independen Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 1(2). <https://doi.org/10.24853/independen.1.2.107-120>
- Firdaus, A., Chandra, M. P., & Sastrawijaya, A. (2024). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Diplomasi Publik Melalui Festival Budaya Internasional. *INNOVATIVE Journal of Social Science Research*, 4(4), 4133–4146.
- Gracya, A. F. (2021). *STRATEGI GASTRODIPLOMACY THAILAND UNTUK MENGUBAH IMAGE MELALUI KITCHEN OF THE WORLD TAHUN 2003-2010*. Universitas Islam Indonesia.
- Islamiyah, A. N., & Priyanto, N. M. (2020). Diplomasi Budaya Jepang dan Korea Selatan di Indonesia Tahun 2020 : Studi Komparasi. *Jurnal Hubungan Internasional*, 2, 257–278.
- Maulana, F. (2023). “AMAZING THAILAND” SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI PUBLIK THAILAND. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.
- Misnawati. (2023). Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya Crossing. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 18(September), 185–193.
- Niko, N., & Atem. (2019). FESTIVAL AIR (SONGKRAN): KOMODIFIKASI BUDAYA DI THAILAND. *SIMULACRA*, 2(1), 21–30.
- Ninlaor, K. K. (2024). Leveraging Thai Soft Power to Enhance Economic Diplomacy : Strategies and Outcomes. *INTERNATIONAL CONFERENCE ON ECONOMICS, BUSINESS AND INTERDISCIPLINARY STUDIES*, 1–15.
- Ongsakul, S., & Grabowsky, V. (2022). The New Year Festival in the Cultural History of Chiang Mai : Importance and Changes. *Sarassawadee Ongsakul and Volker Grabowsky The*, 49(2), 137–158. <https://doi.org/10.20495/seas.11.1>
- Panae, A. (2019). TRADISI RITUAL SONGKRAN DI PATTANI ,. *Jurnal Sabda*, 15, 176–186.
- Wibiwana, W. A. (2025). *Mengenal Festival Songkran, Tradisi Tahun Baru di Thailand*. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-7870429/mengenal-festival-songkran-tradisi-tahun-baru-di-thailand>
- Zaman, A. N., Effendi, C., Ridwan, W., Fahlevi, R., Studi, P., Politik, I., & Jakarta, M. (2023). Diplomasi budaya indonesia. *KAIS Kajian Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas*

Muhammadiyah Jakarta, 1–12.
Zhao, Z., Guo, Q., Lyu, K., He, M.,
Wang, X., Film, S., & Information,
A. (2024). Impact of Social Media
on Political and Religious
Socialization among Songkran
Festival Participants in Thailand: A
Critical Review. *Journal of
Advances in Humanities Research*,
3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.56868/jadhur.v3i2.223> Impact